

Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* di Kelas VIIA SMP Negeri 12 Palu

(Increasing Students' Learning Motivation Through the Application of the Problem Based Learning Model in Class VIIA of SMP Negeri 12 Palu)

D. Agusfitri^{1)*}, S. Amus²⁾, dan S. A. Hamid³⁾

SMP Negeri 12 Palu^{1)*}
FKIP Universitas Tadulako²⁾
SMA Negeri 2 Palu³⁾

*) e-mail: diantalaga80@gmail.com (corresponding author)

Abstract

The purpose of this study is to increase students' learning motivation through the application of the Problem Based Learning (PBL) model in PKn learning in Class VIIA SMP Negeri 12 Palu. This research is Class Action Research (PTK) which is conducted in 2 cycles. The subjects of this study are 26 students of Class VIIA SMP Negeri 12 Palu. The results of the study show that the learning motivation of students in PKn learning can be increased through the application of the Problem Based Learning (PBL) model in Class VIIA SMP Negeri 12 Palu. This can be seen from 6 (six) learning motivation indicators used to see the level of learning motivation of students in the first cycle of the 2nd meeting, the first indicator reached 73%; the second indicator reached 73%; the third indicator reached 77%; the fourth indicator reached 73; the fifth indicator reached 73%, and the sixth indicator reached 65%. Meanwhile, in the second cycle of the second meeting, the first indicator reached 96%; the second indicator reached 92%; the third indicator reached 96%; the fourth indicator reached 92%; The fifth indicator reached 92%, and the sixth indicator reached 92%.

Keywords: learning motivation, students, problem-based learning

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap orang untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Belajar dimaksudkan untuk merubah seseorang, baik itu aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. Agar dapat mewujudkan pribadi yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik, dibutuhkan motivasi dalam belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan yang dimiliki seseorang untuk belajar lebih giat agar mencapai hasil belajar yang diinginkan. Motivasi belajar ini bisa berasal dari dalam diri seseorang maupun yang berasal dari luar diri seseorang. Dalam konteks sekolah, motivasi belajar merupakan sesuatu yang terkadang menjadi masalah bagi peserta didik. Ada peserta didik yang memiliki motivasi belajar sangat tinggi, tetapi ada juga peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Untuk dapat menjadi peserta didik yang

memiliki hasil belajar yang maksimal diperlukan motivasi tinggi dari peserta didik dalam belajar.

Belajar tidak akan menghasilkan sesuatu yang berfaedah apabila tidak didukung dengan motivasi yang tinggi dari peserta didik. Menurut Kompri [1], belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah berikut:

- 1) Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
- 2) Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.

3) Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan kompleks, penyesuaian pola Gerakan dan kreativitas.

Dengan demikian hakikat belajar menurut Hosnan [2] merupakan perubahan perilaku yang terjadi secara sadar ke arah positif baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Berbagai aktivitas dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian hakikat belajar adalah belajar yang selalu melibatkan tiga hal pokok yaitu:

1) Adanya perubahan tingkah laku.

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan.

2) Sifat perubahan relatif permanen

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan melekat dalam dirinya.

3) Perubahan yang bersifat aktif

Perubahan yang terjadi disebabkan adanya interaksi dengan lingkungan. Untuk mendapat suatu pengetahuan yang baru setiap individu aktif mencari informasi dari berbagai sumber.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif tetap dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar tersebut dapat dimiliki oleh peserta didik jika mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi. Menurut Mc Donald dalam Emda [3] motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak. Menurut Woodwort dalam Sanjaya [4] bahwa suatu motif adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat tergantung dari motif

yang dimilikinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arden dalam Sanjaya [4] bahwa kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motif yang dimiliki orang tersebut.

Untuk peningkatan motivasi belajar menurut Mamun [5] yang dapat kita lakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam tahap-tahap tertentu. Indikator motivasi antara lain: 1) Durasi kegiatan, 2) Frekuensi kegiatan, 3) Presistensinya pada tujuan kegiatan, 4) Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan, 5) Pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, 6) Tingkatan aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, 7) Tingkat kualifikasi prestasi, 8) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan.

Menurut Aritonang dalam Syachtiyani, dan Trisnawati [6] seseorang yang memiliki motivasi belajar akan terlihat dari bagaimana sikapnya dalam kegiatan belajar, ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar diantaranya: (1) tekun, siswa mampu bekerja terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak menunda-nunda pekerjaannya. (2) ulet, dalam hal menghadapi kesulitan seorang siswa tidak akan menyerah dan putus asa bahkan mereka tidak memerlukan dorongan dari luar. (3) memiliki minat terhadap berbagai permasalahan, mampu menghadapi suatu permasalahan. (4) bekerja secara mandiri. (5) cenderung menyukai tantangan sehingga mudah bosan dengan hal-hal yang bersifat rutin dan kurang kreatif. (6) memiliki pendirian yang kuat, terlebih lagi jika pendapatnya memang benar.

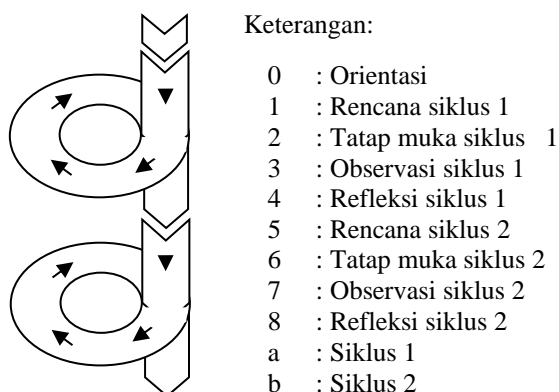
METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas atau classroom action research. Wiriaatmadja [7] menjelaskan bahwa “penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan

dalam praktik pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu”.

Pelaksanaan penelitian mengikuti tahap penelitian yang tiap tahapnya disebut siklus. Rencana masing-masing siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu orientasi, perencanaan, tindakan, pengamatan, evaluasi dan refleksi. Tahapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengacu pada desain yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart [7], yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Tindakan

Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VIIA SMP Negeri 12 Palu pada Semester Ganjil 2022/2023. Adapun waktu pelaksanaan penelitian, yaitu dari tanggal 30 Agustus 2022-15 September 2022.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik Kelas VIIA yang berjumlah 26 orang, yang terdiri dari 8 orang perempuan dan 18 orang laki-laki.

Orientasi

Orientasi dilakukan dalam beberapa hal yang diperuntukkan sebagai pemantapan pada saat pelaksanaan tindakan. Adapun yang dilakukan pada tahap ini, yaitu peneliti mengidentifikasi mengenai motivasi belajar peserta didik dengan cara melakukan pengamatan awal pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik dan faktor-faktor yang menyebabkan hal itu terjadi.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara diproses sebelum siap digunakan. Menurut Milles dan Huberman [8], ada tiga tahapan untuk menganalisis data yang dilakukan secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus, karena pada siklus ke dua sudah menampakkan hasil yang diharapkan. Adapun gambaran kegiatan pembelajaran dan hasil pembelajaran pada tiap siklus ada sebagai berikut.

Siklus I Pertemuan 1. Observasi terhadap aktivitas peserta didik di kelas dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan cara mengamati motivasi belajar peserta didik selama pembelajaran dengan menerapkan model PBL. Berikut paparan hasil penelitian dengan menggunakan lembar observasi

Tabel 1. Hasil Analisis observasi hasil Belajar peserat didik siklus I Pertemuan ke-1

Indikator Motivasi Belajar	Persentase Pertemuan 1
Tekun	58%
Ulet	58%
Memiliki minat terhadap berbagai permasalahan	61%
Bekerja secara mandiri	61%
Cenderung menyukai tantangan	65%
Memiliki pendirian yang kuat	50%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik yang diamati dengan enam indikator motivasi belajar menggambarkan hasil, yakni tekun 58%, ulet 58%, memiliki minat terhadap berbagai permasalahan 61%, bekerja secara mandiri 61%, cenderung menyukai tantangan 65%, dan memiliki pendirian yang kuat 50%.

Siklus I Pertemuan 2. Observasi terhadap aktivitas peserta didik di kelas dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan cara mengamati motivasi belajar peserta didik selama pembelajaran dengan

menerapkan PBL. Berikut paparan hasil penelitian dengan menggunakan lembar observasi.

Tabel 2. Hasil Analisis observasi Motivasi Belajar Peserta Didik siklus I Pertemuan ke-2

Indikator Motivasi Belajar	Persentase
	Pertemuan 1
Tekun	73%
Ulet	73%
Memiliki minat terhadap berbagai permasalahan	77%
Bekerja secara mandiri	73%
Cenderung menyukai tantangan	73%
Memiliki pendirian yang kuat	65%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik yang diamati dengan enam indikator motivasi belajar menggambarkan hasil, yakni tekun 73%, ulet 73%, memiliki minat terhadap berbagai permasalahan 77%, bekerja secara mandiri 73%, cenderung menyukai tantangan 73%, dan memiliki pendirian yang kuat 65%.

Observasi Siklus II Pertemuan 1. Observasi terhadap aktivitas peserta didik di kelas dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan cara mengamati motivasi belajar peserta didik selama pembelajaran dengan menerapkan PBL. Berikut paparan hasil penelitian dengan menggunakan lembar observasi.

Tabel 3. Hasil Analisis Observasi Motivasi Belajar Peserta Didik siklus II Pertemuan ke-1

Indikator Motivasi Belajar	Persentase
	Pertemuan 1
Tekun	85%
Ulet	85%
Memiliki minat terhadap berbagai permasalahan	92%
Bekerja secara mandiri	85%
Cenderung menyukai tantangan	85%
Memiliki pendirian yang kuat	81%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik yang diamati dengan enam indikator motivasi belajar menggambarkan hasil, yakni tekun 85%, ulet 85%, memiliki minat terhadap berbagai permasalahan 92%, bekerja secara mandiri 85%, cenderung menyukai tantangan 85%, dan memiliki pendirian yang kuat 81%.

Observasi Siklus II Pertemuan 2. Observasi terhadap aktivitas peserta didik di kelas dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan cara mengamati motivasi belajar peserta didik selama pembelajaran dengan menerapkan PBL. Berikut paparan hasil penelitian dengan menggunakan lembar observasi.

Tabel 4. Hasil Analisis observasi Motivasi Belajar Peserta Didik siklus II Pertemuan ke-2

Indikator Motivasi Belajar	Persentase
	Pertemuan 1
Tekun	96%
Ulet	92%
Memiliki minat terhadap berbagai permasalahan	96%
Bekerja secara mandiri	92%
Cenderung menyukai tantangan	92%
Memiliki pendirian yang kuat	92%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik yang diamati dengan enam indikator motivasi belajar menggambarkan hasil, yakni tekun 96%, ulet 92%, memiliki minat terhadap berbagai permasalahan 96%, bekerja secara mandiri 92%, cenderung menyukai tantangan 92%, dan memiliki pendirian yang kuat 92%.

Pembahasan

Motivasi belajar merupakan salah satu hal yang penting dan menentukan dalam keberhasilan belajar seseorang. Apabila peserta didik telah memiliki motivasi terhadap suatu pelajaran, maka hampir dapat dipastikan peserta didik tersebut akan berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, jika motivasi peserta didik itu rendah terhadap suatu pelajaran, maka itu adalah awal dari kegagalannya dalam belajar. Motivasi bisa timbul dari dalam diri seseorang (motivasi intrinsik) dan karena pengaruh dari luar diri seseorang (motivasi ekstrinsik). Jika motivasi belajar peserta didik itu timbul dari dalam dirinya sendiri, pihak lain, termasuk guru tidak banyak menemui kesulitan dalam mendidik peserta didik tersebut. Menjadi masalah ketika motivasi belajar itu tidak ada pada diri seorang peserta didik. Tugas guru menjadi sangat berat, karena diperlukan perhatian lebih untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Banyak cara dan upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan

motivasi belajar peserta didik, salah satunya adalah dengan mendesain pembelajaran yang digunakan secara baik dan menarik, menerapkan model pembelajaran inovatif, seperti model Problem Based Learning (PBL) agar dapat merangsang motivasi belajar peserta didik. Seorang guru harus dapat mendesain pembelajarannya agar peserta didik yang mengikuti pembelajarannya menjadi senang dan tertarik, baik model, pendekatan dan metode yang digunakan ataupun cara penyajian materi.

Pembelajaran yang menyenangkan menjadi salah satu kondisi yang mestinya diciptakan oleh setiap guru dalam pembelajaran. Ketika mau belajar, kondisi hati seseorang itu senang maka dia akan tertarik atau berminat untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan. Namun sebaliknya, apabila suasana hati ketika mau belajar itu sudah tidak senang, tidak memiliki motivasi maka dia tidak akan berminat untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

Terlepas dari kekurangan yang juga ada pada penerapan model PBL, ada beberapa kelebihan yang didapatkan ketika menerapkan model pembelajaran PBL adalah: Pemecahan masalah sangat efektif digunakan untuk memahami isi pelajaran. Pemecahan masalah akan mendobrak dan menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. Model PBL juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Kelebihan-kelebihan inilah yang kemudian membuat peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi saat pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini menggunakan beberapa indikator motivasi belajar, seperti tekun, ulet, memiliki minat terhadap berbagai permasalahan, bekerja secara mandiri, cenderung menyukai tantangan, dan memiliki pendirian yang kuat.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai indikator motivasi belajar yang pertama (tekun), informan yang berjumlah 25

orang mengatakan senang mengikuti pembelajaran yang menggunakan model PBL. Menurut informan, mereka senang mengikuti pembelajaran yang menggunakan model PBL karena dapat mengurangi ketegangan, mengurangi kejenuhan atau kebosanan (apalagi perkuliahan pada jam-jam kritis, atau siang hari), dan menghilangkan kantuk) karena semua peserta didik aktif dalam pembelajaran.

Disadari bahwa sedikit banyak peserta didik memiliki perasaan segan terhadap guru sehingga dalam pembelajaran itu juga terbawa-bawa. Peserta didik enggan atau bahkan takut melakukan sesuatu yang kemungkinannya tidak disukai oleh gurunya. Jadinya, ketika ada guru masuk di kelas memberikan pembelajaran, kondisi tegang, serius dan sejenisnya senantiasa menyelimuti diri peserta didik. Kondisi ini kurang baik jika terjadi saat pembelajaran berlangsung. Mestinya peserta didik mengikuti pembelajaran harus dengan perasaan yang senang sehingga materi yang disajikan dapat diserap dengan baik dan komunikasi antara guru dan peserta didik tidak kaku. Guru sebelum memulai pembelajaran mestinya dapat menciptakan kondisi yang dimana peserta didik welcome dengan kehadiran kita di kelas, tidak merasa terpaksa atau tertekan.

Mengenai indikator motivasi belajar yang kedua (ulet dalam pembelajaran), berdasarkan hasil penelitian terdapat 24 orang informan mengatakan bahwa keterlibatan mereka dalam pembelajaran meningkat dengan pembelajaran yang menggunakan model PBL. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran menjadi meningkat karena guru yang mengajar dengan menggunakan model PBL bisa membuat mereka lebih rileks, santai, tidak merasa tertekan, dan terbuka wawasan pemikirannya sehingga kondisi tersebut membuat mereka lebih banyak terlibat dalam pembelajaran, seperti bertanya dan mengemukakan pendapat.

Kondisi pembelajaran yang dimana peserta didik merasa rileks dan tidak merasa tertekan akan membuat mereka merasa ringan menerima materi sehingga materi yang diberikan akan mudah diserap dan dipahami dengan baik. Kondisi tersebut juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, mereka tidak merasa

takut untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami dan mengemukakan pendapatnya. Tentunya ini sangat membantu guru untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan.

Berdasarkan indikator motivasi belajar yang ketiga (memiliki minat terhadap berbagai permasalahan), 25 informan menjawab tertarik dengan pembelajaran yang dimana gurunya menggunakan model PBL. Untuk menentukan peserta didik tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan, yaitu peserta didik senantiasa antusias mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan gurunya dengan baik dan tepat waktu. Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian berlangsung, pada saat dilakukan diskusi atau tanya jawab, peserta didik aktif berdiskusi, baik yang bertanya maupun yang menjawab atau mengemukakan pendapat.

Indikator motivasi belajar keempat yang dijadikan fokus dalam penelitian adalah bekerja secara mandiri dalam belajar. Meningkatnya perhatian peserta didik dapat diketahui saat guru menjelaskan materi, peserta didik dengan saksama memperhatikan dan mencatat materi yang diberikan. Bentuk perhatian peserta didik ini dapat dengan mudah diidentifikasi dengan mengamati aktivitas belajar peserta didik sewaktu di kelas. Peserta didik yang perhatian dengan yang tidak memperhatikan akan dengan mudah diketahui oleh guru. Memang disadari bahwa untuk mengoptimalkan tingkat perhatian peserta didik dalam belajar, khususnya pada jam-jam belajar yang dilaksanakan pada waktu siang hari bukanlah pekerjaan yang mudah, karena pada jam-jam tersebut peserta didik sudah mulai kecapean yang dapat menimbulkan perasaan jenuh dan bosan. Terkadang juga didapatkan bahwa, ada peserta didik yang kelihatannya mendengarkan penjelasan guru, tetapi ketika ditanya mengenai materi yang baru dijelaskan, peserta didik tersebut tidak mengetahuinya. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi guru kalau pembelajaran yang dilakukan terlalu monoton dengan sajian materi yang terlalu serius.

Indikator motivasi belajar kelima yang dijadikan fokus kajian dalam penelitian ini adalah cenderung menyukai

tantangan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa dari 26 orang informan, terdapat 24 orang informan yang cenderung menyukai tantangan. Dalam pembelajaran, guru biasanya memberi tantangan kepada peserta didik untuk dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik, baik berupa Lembar Kerja ataupun soal-soal.

Indikator motivasi belajar yang keenam, yaitu memiliki pendirian yang kuat. Indikator tersebut dapat diamati pada saat diskusi berlangsung. Peserta telah berani mempertahankan jawaban yang disampaikan meskipun disanggah atau didebat oleh temannya. Kondisi ini baik untuk melatih kemampuan peserta didik berpikir kritis dan melakukan penalaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PKn dapat ditingkatkan melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) di Kelas VIIA SMP Negeri 12 Palu. Hal ini dapat dilihat dari 6 (enam) indikator motivasi belajar yang digunakan untuk melihat tingkat motivasi belajar peserta didik pada siklus I pertemuan ke-2, indikator pertama mencapai 73%; indikator kedua mencapai 73%; indikator ketiga mencapai 77%; indikator keempat mencapai 73; indikator kelima mencapai 73%, dan indikator keenam mencapai 65%. Sedangkan pada siklus II pertemuan ke-2, indikator pertama mencapai 96%; indikator kedua mencapai 92%; indikator ketiga mencapai 96%; indikator keempat mencapai 92%; indikator kelima mencapai 92%, dan indikator keenam mencapai 92%.

REFERENSI

- [1] K. Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif guru dan siswa*. Bandung: PT. Remaja Rosida Karya, 2016.
- [2] M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, 1st ed. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- [3] A. Emda, "KEDUDUKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN," *Lantanida Journal*, vol. 5, no. 2, pp. 172–182, Mar. 2018, Accessed: Jan. 02, 2025. [Online]. Available:

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/2838>

- [4] W. Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori dan Praktek KTSP)*, 1st ed. Jakarta: Prenadamedia, 2008.
- [5] A. S. Mamun, *Psikologi kependidikan perangkat sistem pengajaran modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- [6] W. R. Syachtiyani and N. Trisnawati, "ANALISIS MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA DI MASA PANDEMI COVID-19," *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 90–101, Mar. 2021, doi: 10.37478/jpm.v2i1.878.
- [7] R. Wiraatmaja, *METODE PENELITIAN TINDAKAN KELAS*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- [8] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, 1st ed. Jakarta: UI Press, 1992.